BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Semantik

Menurut Juanda (227) semantik merupakan salah satu ilmu linguistik atau ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang makna kata, frasa, atau kalimat. Makna itu sendiri dapat kita cari dengan cara menerjemahkan dari kalimat, frasa, atau kata itu sendiri.

Pada contoh penelitian ini pencarian makna tidak hanya dari *caption* saja, tetapi juga ada pendukung tambahan seperti *hashtag* atau *emoji*. Selain itu, dalam semantik ada juga makna lainnya yang dapat dibahas. Tetapi, dalam penelitian ini mengfokuskan sebuah *caption* yang memiliki makna konotatif dan denotatif saja. Dalam gaya bahasa menurut Keraf (136) pemaknaan dibentuk atas dasar perbandingan atau persamaan. Perbandingan tersebut dibagi menjadi 2 pengertian yaitu perbandingan yang dapat dimaknai secara langsung dan perbandingan yang ditambah dengan makna lainnya (ibarat). Seperti yang di tulis oleh Nofia dan Bustam (145) makna memiliki dua jenis yaitu denotatif dan konotatif. Dalam buku Keraf (27) makna denotatif merupakan makna yang menunjukkan sebuah ide atau makna sebenarnya (secara langsung), sedangkan konotatif adalah makna tambahan (ibarat) dari makna denotatif.

Contoh kalimat dari “awan itu mulai menghitam” yang menunjukkan makna konotatifnya bahwa di sekitar menjadi, suram, dan menakutkan, sedangkan

denotatifnya bahwa awan itu menghitam karena akan hujan. Oleh karena, itu pemaknaan dalam penelitian ini dimaknai secara denotatif atau konotatif.

2.1.1 Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang diterjemahkan secara langsung tanpa adanya pemaknaan lain. Hal ini didukung oleh Jakautama dan Bustam (208-209) bahwa makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya dan ditulis secara jelas tanpa harus mencari makna lain. Biasanya makna denotatif menunjukkan makna harfiah atau makna yang tertulis dalam kamus dan sesuai dengan objek/konsep dari kata tersebut. Keraf (28) juga berpendapat bahwa makna denotatif menunjukkan konsep atau ide tertentu. Contoh kalimat yang memiliki makna denotatif seperti “kucing itu melompat ke atas meja” kalimat ini mengungkapkan bahwa kata “kucing” benar-benar melompat ke atas meja, sesuai yang dideskripsikan dan jelas makna kata beserta kalimatnya.

2.1.2 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang memiliki makna lain atau penambahan makna dari makna denotatif. Hal ini juga didukung Jakautama dan Bustam (209) bahwa makna konotatif adalah makna yang menyembunyikan makna aslinya maupun makna yang terkandung dalam sebuah satuan gramatikal. Makna konotatif ini biasanya bersifat kompleks dan abstrak karena menyesuaikan konteks tertentu. Keraf (28) juga berpendapat bahwa makna konotatif memiliki makna tertentu dari makna dasar. Contoh kalimat yang memiliki makna konotatif seperti “itu rumahku”

jika dilihat dari makna denotatifnya memiliki arti “tempat tinggalnya” sedangkan makna konotatifnya bisa berupa “kenyamanan” dari suatu keadaan.

2.2 Gaya Bahasa

Keraf (113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa. Gaya adalah representasi dari kekayaan bahasa dengan macam ragamnya dan memperoleh efek tertentu, sedangkan bahasa adalah suatu sistem tanda vokal konvensional yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan suatu pesan secara lisan agar pesan dapat tersampaikan (Natsir et al., 239). Menurut Lestari dan Aeni (1) gaya bahasa memungkinkan untuk mendapatkan nilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dengan cara seseorang itu menggunakan bahasanya.

Secara umum Keraf (113) juga mengungkapkan bahwa fungsi gaya bahasa adalah mengungkapkan perasaan, ajakan, atau ide gagasan. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan penting untuk menentukan cara penyampaian sebuah ide atau gagasan yang tepat dengan menggunakan kata-kata tertentu. Dari kata tersebut kita bisa melihat sebuah perbandingan atau persamaan dari perumpamaan yang dipakai. Jadi, gaya bahasa adalah suatu cara penyampaian pesan dengan kreatif yang memiliki efek tertentu bagi pembacanya. Gaya bahasa memiliki ragam jenisnya, tetapi dalam penelitian ini gaya bahasa difokuskan hanya pada satu jenis saja.

2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Keraf (136-137) berpendapat perbandingan atau persamaan menjadi bentuk pertama dari gaya bahasa yang menjadi perumpamaan. Gaya bahasa memiliki

empat jenis seperti perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan. Dalam hal ini penganalisis gaya bahasa memfokuskan pada gaya bahasa perbandingan. Menurut Nafinuddin (8) gaya bahasa merupakan penggambaran sesuatu dan perbandingan satu hal dengan hal yang lainnya disebut gaya bahasa perbandingan. Menurut Keraf (136) gaya bahasa perbandingan terdiri atas personifikasi, simile, alegori, metafora, sinekdose, metonimia, dan alusi.

2.2.1.1 Personifikasi

Menurut Keraf (140) gaya bahasa personifikasi adalah suatu gaya bahasa yang menggambarkan benda tidak bernyawa atau mati seolah-olah memiliki sifat manusia atau hidup. Contohnya seperti "Bulan tersenyum di malam hari," menunjukkan makna konotatifnya bahwa bulan sedang bersinar di malam hari, kata "tersenyum" menggantikan kata lain dari "bersinar." Sedangkan denotatifnya bulan sedang tersenyum pada malam hari.

2.2.1.2 Simile

Menurut Keraf (138) gaya bahasa simile adalah suatu perbandingan yang menyatakan sesuatu dengan hal lain. Simile seringkali menggunakan ibarat dengan kata "bak," "seperti," "bagai," "bagaikan," dan lain-lainnya. Contohnya seperti "Matanya berkilau bak permata" yang memiliki makna kotonasinya bahwa "mata" tersebut berkilau layaknya "permata" yang memiliki sifat "bening" atau "bercahaya." Sedangkan denotasinya mata itu berkilauan seperti permata.

2.2.1.3 Alegori

Menurut Keraf (140) gaya bahasa alegori merupakan gambaran tentang hal lain yang hampir sama dan didasari oleh konteks itu sendiri. Biasanya alegori bersifat abstrak tetapi dengan memiliki pesan yang jelas.

Berikut contoh kalimat dari gaya bahasa alegori “hidup seperti roda yang berputar” yang memiliki makna konotatif bahwa hidup tidak selalu di atas, tetapi hidup juga terkadang berada di bawah. Dari gaya bahasa alegori maka kata “hidup” diumpamakan atau diibaratkan dengan sebuah roda, bisa hidup bahagia atau sedih. Sedangkan denotasinya bahwa hidup seperti roda yang berputar.

2.2.1.4 Metafora

Menurut Keraf (138) gaya bahasa metafora adalah sebuah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung. Dengan artian memiliki ciri atau sifat yang sama. Contohnya “dia berlapang dada menerimanya” yang memiliki makna konotatif bahwa dia dengan sabar menerimanya, karena kata “berlapang dada” memiliki arti “sabar.” Sedangkan makna denotatifnya adalah dia menerima dengan lapang dada.

2.2.1.5 Sinekdoke

Menurut Keraf (142) gaya bahasa sinekdoke adalah bahasa yang menunjukkan sebagian objek dari keseluruhannya atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian objek. Contohnya seperti *pars pro toto* dan *totem pro parte*.

2.2.1.5.1 Pars Pro Toto

Menurut Keraf (142) gaya bahasa *pars pro toto* adalah gaya bahasa yang menunjukkan sebagian objek dari keseluruhan objek tersebut. Contohnya sepertinya “Ryan tidak menunjukkan batang hidungnya,” kata “batang hidung” menunjukkan salah satu bagian anggota tubuh dari keseluruhan anggota tubuh dari “Ryan.” Makna konotatifnya adalah Ryan tidak muncul di hadapan si penutur. Sedangkan makna denotatifnya Ryan tidak terlihat batang hidungnya.

2.2.1.5.2 Totem Pro Parte

Menurut Keraf (142) gaya bahasa *totem pro parte* adalah perumpamaan dari keseluruhan objek untuk menggambarkan sebagian dari objek tersebut. Contohnya seperti “Semua sifat laki-laki itu sama saja,” yang dimaksud laki-laki merujuk kepada satu orang dan tidak seluruh laki-laki. Memiliki makna konotasi seorang laki-laki memiliki sifat yang menyakitkan si penutur. Sedangkan makna denotatif semua sifat laki-laki itu disamaratakan.

2.2.1.6 Metonimia

Menurut Keraf (142) gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata untuk menyatakan hal lain. Biasanya diganti dengan

menggunakan merek terkenal atau hal umum yang diketahui untuk menggambarkan suatu hal tersebut. Contohnya seperti “Ibu membeli aqua,” yang menunjukkan kata “aqua” menggantikan kata “air putih botol.” Kalimat seperti contoh, memiliki makna denotatif yang berarti Ibu ingin membeli air putih botol.

2.2.1.7 Alusi

Menurut Keraf (141) gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang mengacu pada kesamaan seperti orang, tempat, atau peristiwa. Contohnya seperti “Jakarta adalah kota *Batavia*,” kata “*Batavia*” yang menunjukkan tempat dan peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Makna konotatifnya adalah Jakarta dulu bernama kota *Batavia*. Sedangkan denotatifnya adalah Jakarta kota *Batavia*.

2.3 Media Sosial

Pada era milenial alat komunikasi semakin maju, seiring dengan kemajuan tersebut media sosial pun semakin berkembang dan digemari banyak orang. Pengguna media sosial sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, ide, dan perasaan mereka semakin marak digunakan masyarakat. Platform-platform media sosial sedang ramai digunakan seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan WhatsApp. Platform-platform tersebut menjadi alat komunikasi tulis yang digunakan orang sebagai tempat mengekspresikan diri melalui cara yang bervariasi. Hal ini menarik perhatian anak remaja maupun dewasa untuk menggunakan media sosial tersebut memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang unik.

Selain sebagai sarana ekspresi diri, media sosial juga dapat berperan dalam memperluas pengetahuan para pengguna media tersebut. Media ini bisa digunakan untuk memanfaatkan peristiwa atau fenomena yang sedang tren baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan demikian, pengguna akun media sosial dapat mengetahui tren yang sedang terjadi melalui penggunaan *hashtag* pada *caption* yang digunakan.

2.3.1 Instagram

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada penggunaan Instagram. Instagram adalah sebuah platform yang sering digunakan oleh masyarakat tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh masyarakat atau selebriti juga menggunakannya untuk berinteraksi dengan pengikut mereka. Menurut Kholifah dan Sabardila (353) bahwa Instagram merupakan media yang sering berfokus pada gambar atau video. Jika ingin memposting foto atau video, pengguna Instagram biasanya menampilkan fitur *caption* untuk menjelaskan foto atau video tersebut.

Fitur *caption* pada Instagram berfungsi untuk menjelaskan atau menggambarkan emosi yang ingin disampaikan penggunanya melalui foto atau video yang mereka posting. Pada penelitian ini fitur *caption* yang diteliti adalah postingan pada *caption* seorang *public figure*. *Public figure* seringkali memiliki gaya bahasa yang khas dalam setiap postingannya, yang merupakan bagian dari upaya seorang *public figure* untuk membangun citra yang kuat di mata pengikutnya. Fokus yang diteliti dari postingan *public figure* di media sosial Instagram adalah fitur *caption*nya.

Dalam fitur *caption*, media sosial Instagram juga memiliki fitur lain seperti *emoji* dan *hashtag*. Menurut Lestari et al. (28) pada tahun 2018 berpendapat bahwa *emoji* berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan emosi. Sedangkan, menurut Mahfouz (85) *hashtag* telah berkembang sebagai mengekspresikan emosi, promosi, dan pernyataan.

Selain *emoji* dan *hashtag*, kolom komentar juga bisa menjadi bahan analisis untuk menemukan gaya bahasa perbandingan, karena komentar-komentar tersebut mengandung pemikiran atau tanggapan dari pengguna lain terhadap postingan pengguna lainnya.